

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia hidup berdampingan dengan lingkungan, yang mana keduanya merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan. Terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungan, sehingga keduanya akan saling mempengaruhi. Manusia hidup sangat bergantung pada lingkungan alam, sebab lingkungan merupakan daya dukung bagi keberlangsungan hidup manusia. Segala hal yang berhubungan dengan lingkungan tidak terlepas dari perilaku manusia. Dampak baik maupun dampak buruk yang dirasakan, selain dipengaruhi oleh faktor alam juga dipengaruhi oleh bagaimana perilaku sehari-hari manusia terhadap lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Neolaka, 2008, hlm. 8) manusia memiliki mental *frontier* yaitu yang menganggap bahwa akan selalu ada sesuatu yang lebih baik lagi, mereka berusaha mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat, tanpa mempertimbangkan biaya yang harus dikeluarkan untuk perbaikan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh keserakahan mereka akan sumber daya alam.

Banjir, tanah longsor, kekeringan, pencemaran air, tanah, udara dan berbagai permasalahan lingkungan lainnya disebabkan oleh perilaku manusia yang menggunduli hutan, produksi sampah yang berlebih, membuang sampah sembarangan, membuang limbah ke sungai, mencemari udara dan perilaku lainnya yang tidak memperhatikan lingkungan. Dalam hal ini, konsep kesadaran lingkungan atau *ecoliteracy* menjadi hal yang penting dimiliki oleh setiap individu. *Ecoliteracy* adalah keadaan dimana seseorang sudah tercerahkan, melek dan mampu melihat nilai lingkungan serta mampu melestarikan lingkungan. Istilah *ecoliteracy* mengacu pada kecerdasan ekologis, atau pengetahuan tentang ilmu lingkungan. Kecerdasan ekologis merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan ekologi tempat individu itu berada (Goleman, 2010, hlm. 38). Menjadi cerdas secara ekologis berarti menyadari fakta bahwa setiap tindakan yang dilakukan tidak hanya berpengaruh terhadap diri sendiri dan orang-orang di sekitar, tetapi juga mempengaruhi lingkungan tempatnya tinggal.

Manusia sebagai makhluk hidup yang diberkahi akal, memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Manusia harus mampu menciptakan iklim yang harmonis dengan lingkungannya agar tercipta keselarasan ekologis. Perlunya keselarasan ekologis ialah untuk menjaga keseimbangan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sangat penting untuk menanamkan *ecoliteracy* sejak dini agar manusia memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan. Sekolah sebagai salah satu lembaga formal yang berperan dalam pembentukan karakter anak, maka penting sekali untuk menanamkan karakter *ecoliteracy*. Kecerdasan ekologis peserta didik dapat dibangun melalui pendekatan interdisipliner maupun monodisipliner. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan ekologis, karena mata pelajaran IPS bersifat terpadu atau *integrated*, berbasis nilai, berbasis masalah dan kontekstual (Supriatna, 2016, hlm. 33). Kecerdasan ekologis ini harus didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan hidup yang selaras dengan pelestarian alam. Dengan demikian, karakter *ecoliteracy* tidak dapat muncul begitu saja, peserta didik perlu dikenalkan dan diberikan pemahaman, pendampingan dan pelatihan agar karakter *ecoliteracy* dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan Praktik Pengenalan Lapangan dan observasi pra penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 10 Bandung terutama di kelas VII F, peneliti menemukan beberapa permasalahan menyangkut ketidakpahaman peserta didik mengenai pentingnya menjaga lingkungan di sekolah. Terbukti dari beberapa perilaku atau tindakan yang tidak selaras dengan pelestarian lingkungan. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam membuang sampah pada tempatnya, terlihat dari masih sering dijumpai sampah-sampah bekas kemasan makanan dan minuman yang berserakan di lantai koridor depan kelas bahkan di dalam kelas itu sendiri. Hal ini biasa terjadi terutama setelah jam istirahat berlangsung. Saat diperhatikan, ternyata anak-anak memiliki kebiasaan membeli jajanan cepat saji dan lebih senang untuk membeli minuman kemasan di sekolah daripada membawa sendiri dari rumah. Beberapa anak beranggapan bahwa terlalu repot untuk membawa tempat makan atau botol minum dari rumah, berkaitan harga makanan dan air kemasan dirasa tidak begitu mahal, sehingga inilah yang menjadi alasan mereka untuk tidak membawa bekal makan dan minum dari rumah.

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati saat mereka mencatat materi sering kali berpindah-pindah halaman walaupun pada halaman tersebut masih memiliki bagian yang kosong. Peneliti juga sering melihat peserta didik yang usil mencoret-coret buku temannya dan mereka saling membalas, yang mana perilaku tersebut merupakan pemborosan kertas. Sampah-sampah hasil aktivitas manusia, jika dibiarkan tentu akan menimbulkan dampak yang serius terutama bagi lingkungan yang dapat mengakibatkan pencemaran tanah, air dan udara. Selain itu, pada saat peneliti melaksanakan kegiatan sapa pagi di depan sekolah, nampak beberapa peserta didik yang mengendarai sepeda motor, dan pernah suatu ketika terlihat mereka menyimpan motor tersebut di bangunan kosong yang berada di sebelah gedung sekolah. Hal ini perlu menjadi perhatian serius, karena penggunaan sepeda motor tidak hanya berdampak pada terjadinya kemacetan dan meningkatnya polusi udara di lingkungan sekolah, tetapi juga berbahaya bagi keselamatan pengendara dan orang disekitarnya.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, seharusnya peserta didik lebih peka terhadap lingkungan tempatnya tinggal. Maka upaya menumbuhkan karakter *ecoliteracy* peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS yang kontekstual dan *meaningful*. Dalam hal ini, guru IPS tidak hanya berperan menyampaikan materi pengetahuan (*head/cognitive*), namun guru di kelas memiliki peranan penting dalam mengolah sikap dan perasaan (*heart/emotional*) yang berkaitan dengan kesadaran dan empati peserta didik terhadap lingkungan serta aspek keterampilan (*hands/active*) atau perilaku dan tindakan peserta didik yang selaras dengan pelestarian alam. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui *influencer* guru bagi peserta didik. Makna dari *influencer* itu sendiri adalah, bahwa guru merupakan figur yang memberikan contoh dan teladan yang menunjukkan sikap dan perilaku *ecoliteracy*. Pentingnya peran guru IPS sebagai *influencer* bagi peserta didik adalah karena walaupun di ruang kelas guru sering mengingatkan peserta didik mengenai pentingnya menjaga lingkungan, namun kenyataannya mereka sering kali tetap abai dengan apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini terjadi karena apa yang mereka peroleh dari gurunya bukan berupa contoh nyata yang tidak dipraktekkan dalam bentuk perilaku. Dengan demikian, sebelum berupaya membentuk karakter peserta didik yang sadar lingkungan, maka ciptakanlah karakter

guru terlebih dahulu agar dapat menjadi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik. Sebab, untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan melekat ekologis maka perlu adanya pembiasaan dan contoh teladan yang dilakukan oleh guru, sehingga peserta didik dapat langsung melihat dan mencontoh melalui sikap dan perilaku *ecoliteracy* guru dalam kehidupan sehari-hari.

Influencer guru menjadi salah satu peran yang penting dalam mendukung tumbuhnya karakter *ecoliteracy* peserta didik. Hal ini dikarenakan pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang suka meniru, begitupun dengan peserta didik yang lebih senang dan suka meniru tingkah laku gurunya. Bahkan bagi peserta didik sikap meniru tidak hanya meniru sesuatu yang baiknya saja, yang jelek pun bisa saja ditiru (Siregar, 2016, hlm. 55). Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Bashir dkk (2014, hlm. 14) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menjadikan gurunya sebagai panutan, dan mayoritas peserta didik setuju bahwa guru yang menjadi panutan dapat mendorong peserta didik untuk berbuat lebih baik.

Dalam upaya menyadarkan peserta didik akan pentingnya menjaga lingkungan, guru harus mencontohkan terlebih dahulu, misalnya dengan membawa air dan bekal makan sendiri menggunakan alat makan yang bisa digunakan berulang kali, menggunakan kembali botol sabun cuci tangan dan mengisinya dengan kemasan sabun isi ulang atau *refill*, mengganti penggunaan tisu dengan lap kain atau sapu tangan, bepergian menggunakan angkutan umum atau berjalan kaki untuk jarak dekat serta perilaku lainnya yang mencerminkan *ecoliteracy*. Dalam upaya mengembangkan *ecoliteracy* peserta didik, guru memanfaatkan media sosial Instagram untuk membagikan konten-konten *ecoliteracy*. Konten-konten tersebut dipublikasikan di akun Instagram pribadi guru dengan tujuan untuk menginfluence peserta didik. Menurut data dari Omnicore, digital marketing di Amerika Serikat (dalam Afandi, 2019, hlm. 2) pada September 2018 pengguna Instagram mencapai 1 miliar dan 72% diantaranya adalah remaja. Begitu pula dengan peserta didik yang menjadi pengguna aktif Instagram. Dengan demikian, peserta didik dan guru harus terhubung di media sosial, agar tindakan influencer tersebut sampai kepada peserta didik sehingga dapat mendorong tumbuhnya kecerdasan ekologis peserta didik.

Senada dengan Semboyan Pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yaitu Tut Wuri Handayani (dari belakang guru harus mampu memberikan dorongan dan arahan), Ing Ngarso Sung Tuladha (dari tengah atau di antara murid, guru harus mampu menciptakan prakarsa dan ide), Ing Madya Mangun Karsa (dari depan, seorang guru sebagai pendidik harus memberikan teladan atau contoh tindakan yang baik). Sebagaimana penelitian oleh (Setyowati, 2018, hlm. 41) yang menyatakan bahwa jika seorang guru mampu melaksanakan tugasnya dengan cara yang baik dan betul sehingga menjadi panutan bagi peserta didiknya. Sebagai hasil dari meniru guru mereka, karakter peserta didik secara bertahap akan berubah dan terbentuk menjadi mereka yang memiliki kemampuan *ecoliteracy* seperti yang dicontohkan oleh gurunya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran guru IPS sebagai *influencer* dalam meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VII F SMP Negeri 10 Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan dalam menerapkan peran guru IPS sebagai *influencer* dalam meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VII F SMP Negeri 10 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan *influencer* guru dalam meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII F SMP Negeri 10 Bandung?
3. Apa kendala yang dihadapi dan upaya apa yang dilakukan dalam menerapkan peran guru IPS sebagai *influencer* dalam meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik di kelas VII F SMP Negeri 10 Bandung?
4. Bagaimana hasil peningkatan *ecoliteracy* peserta didik kelas VII F SMP Negeri 10 Bandung melalui *influencer* guru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi secara jelas dan objektif mengenai bagaimana gambaran implementasi peran guru IPS sebagai *influencer* dalam menumbuhkan *ecoliteracy* peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VII F SMP Negeri 10 Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan perencanaan peran guru IPS sebagai *influencer* dalam meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII F SMP Negeri 10 Bandung.
- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan peran guru IPS sebagai *influencer* dalam meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII F SMP Negeri 10 Bandung.
- c. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan bagaimana upaya guru mengatasi kendala tersebut untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik melalui *influencer* guru dalam pembelajaran IPS di kelas VII F SMP Negeri 10 Bandung.
- d. Untuk mengetahui peningkatan *ecoliteracy* peserta didik kelas VII F SMP Negeri 10 Bandung melalui *influencer* guru.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan, terutama pihak yang terlibat dalam penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memperkaya kajian ilmu pengetahuan sosial yang berkaitan dengan karakter *ecoliteracy*. Terutama dalam menumbuhkan kesadaran dan empati terhadap lingkungan, sehingga melalui penerapan *influencer* guru diharapkan adanya peningkatan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan hidup peserta didik yang selaras dengan pelestarian alam.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran awal peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku dan gaya hidup yang mencerminkan kesadaran lingkungan dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- b. Bagi guru, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna pentingnya menjaga lingkungan dan diharapkan dapat menjadi inspirasi dan acuan dalam upaya menumbuhkan karakter *ecoliteracy* peserta didik.
- c. Bagi sekolah, adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam membuat, menetapkan dan menyelenggarakan program dan atau pembiasaan cinta lingkungan di sekolah.
- d. Bagi peneliti, terlaksananya penelitian ini menjadi pengalaman tersendiri bagi peneliti dan diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan upaya mengembangkan karakter *ecoliteracy*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan skripsi yang berdasarkan pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku. Adapun sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut :

Bab 1 (pertama) ini menyajikan terkait latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian skripsi.

Bab 2 (dua), pada bab ini menyajikan kajian konsep tentang teori-teori yang menunjang topik penelitian dan permasalahan yang diangkat, dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian serta dilengkapi dengan kerangka berpikir dalam penelitian.

Bab 3 (tiga), pada bab ini menyajikan terkait metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Bab ini meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan validitas data.

Bab 4 (empat), pada bab ini menyajikan temuan dan pembahasan. Temuan penelitian diuraikan ke dalam penjelasan setiap siklus yang telah dilaksanakan, meliputi langkah perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi dan refleksi.

Kemudian, data yang sudah diperoleh disajikan dalam bentuk grafik dan angka yang dilengkapi dengan pembahasan hasil penelitian.

Bab 5 (lima), pada bab ini menyajikan tentang paparan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil temuan berdasarkan hasil penelitian.